

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyampaikan Persetujuan Teks Negosiasi Sebagai Sarana Melatih Keberanian Siswa Dalam Berbicara dengan Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* pada Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik didalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) / Madrasah Aliyah (MA) merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta SMA/SMK/MA pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti, berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga.

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Mulyasa, 2013, hlm. 174).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri mata pelajaran.

Majid (2012, hlm. 43) menyatakan bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi dan sebagainya.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalam tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi. Semakin syukur dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, dan semakin penting, maka diberi alokasi waktu yang lebih baik.

2. Teks Negosiasi

a. Pengertian Teks Negosiasi

Teks negosiasi adalah suatu teks yang menyatakan bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog.

Kosasih (2014, hlm. 86) menjelaskan bahwa teks negosiasi adalah proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Di dalam negosiasi terdapat suatu perbedaan kepentingan di antara dua tokoh yang terlibat (negosiator).

Dengan negosiasi tersebut, diharapkan perbedaan-perbedaan itu dapat dikompromikan sehingga pada akhirnya diperoleh kesepakatan-kesepakatan. Meskipun demikian, negosiasi tidak selalu berujung pada kesepakatan-kesepakatan. Mungkin saja yang terjadi kemudian adalah kegagalan karena masing-masing pihak tidak mencapai harapan-harapannya

b. Struktur Teks Negosiasi

Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 141) struktur teks negosiasi terdiri dari tiga bentuk yaitu pembukaan, isi, penutup. Dalam teks negosiasi terdapat struktur yang membentuk teks tersebut. Seperti halnya teks lain yang terbentuk sesuai struktur yang telah ditetapkan. Sejalan dengan Kemendikbud, menurut Kosasih (2014, hlm. 90), secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian yakni pembukaan, isi, dan penutup, yang meliputi:

- 1) Pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, misalnya permintaan cuti kerja karena terkait dengan kehamilan.

- 2) Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan. Di dalamnya mungkin terdapat argument-argumen, termasuk penentangan dan sanggahan-sanggahan.
- 3) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan ataupun ketidakpuasan.

Struktur teks negosiasi yang disampaikan oleh para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa struktur teks negosiasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni pembukan, isi dan penutup.

c. Kaidah Teks Negosiasi

Kosasih (2014, hlm. 92) kaidah teks negosiasi adalah aturan taupun kelaziman. Dalam bernegosiasi terdapat enam kaidah umum yang harus kita perhatikan. Dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut.

- 1) Negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- 3) Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- 4) Negosiasi diselesaikan melalui tawar-menawar atau tukar-menukar kepentingan.
- 5) Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.
- 6) Negosiasi bermuara pada dua hal yaitu sepakat atau tidak sepakat.

Berdasarkan ulasan tersebut bahwa dalam teks negosiasi jelas harus sesuai dengan struktur dan kaidahnya. Apabila suatu teks yang tidak sesuai dengan struktur dan kaidah teks negosiasi, maka tidak dapat disebut negosiasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi juga mempunyai struktur dan kaidahnya sebagaimana teks-teks yang lainnya.

d. Ciri-ciri Teks Negosiasi

Menurut Kosasih (2013, hlm. 88) ciri-ciri atau karakteristik teks negosiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Negosiasi menghasilkan kesepakatan
- 2) Negosiasi menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan
- 3) Negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian
- 4) Negosiasi mengarah kepada tujuan praktis

5) Negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Menurut Septian dalam Agnesia (2014, hlm. 18) ciri-ciri negosiasi adalah aturan atau kelaziman. Teks negosiasi sama halnya dengan teks-teks lain yang memiliki suatu ciri. Adapun ciri utama dalam teks negosiasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Teks negosiasi berbentuk dialog antara negosiator 1 dengan negosiator 2.
- 2) Teks negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 3) Teks negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan yang dituangkan kedalam bentuk tulisan.
- 4) Teks negosiasi di buat karena terdapat perbedaan kepentingan.
- 5) Teks negosiasi terdapat tawar-menawar atau tukar menukar kepentingan untuk mencapai sebuah kesepakatan.
- 6) Teks negosiasi bermuara pada dua hal, sepakat atau tidak sepakat.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat tersebut mengenai ciri-ciri teks negosiasi adalah karakteristik, aturan atau kelaziman yang berakhir dengan mencapai sebuah kesepakatan.

Menurut Buku Siswa Seperti genre teks lainnya, teks negosiasi juga mempunyai struktur teks yang khas. Struktur teks negosiasi adalah orientasi, pengajuan, penawaran dan persetujuan.

Tabel

2.1

Contoh Teks Negosiasi

Pembeli : “Berapa harga sekilo manga ini, Bang?” (sambil menunjuk ke arah manga gedong gincu)	Orientasi
Penjual : “Tiga puluh ribu, Bu. Murah.”	
Pembeli : “Boleh kurang kan, bang?”	Pengajuan
Penjual : “Belum boleh, Bu. Barangnya bagus lho, Bu. Ini bukan karbitan. Masak pohon.”	Penawaran

Pembeli : “Iya, Bang, tapi harganya boleh kurang kan? Kan lagi musim, Bang. Dua puluh ribu saja ya?”	Pengajuan
Penjual : “Belum boleh, Bu. Dua puluh delapan ribu, ya, Bu. Biar saya dapat untung, Bu.”	Penawaran
Pembeli : “Baiklah, tapi saya boleh milih sendiri, kan Bang?”	Pengajuan
Penjual : “Asal jangan pilih yang besar-besar, Bu. Nanti saya bisa rugi.”	Penawaran
Pembeli “Iya, Bang. Yang penting saya dapat mangga yang bagus dan tidak busuk.”	Persetujuan
Penjual : “Saya jamin, Bu. Kalau ada yang busuk boleh ditukarkan.”	
Pembeli : “Baiklah, saya ambil 3 kilo ya pak.”	

3. Berbicara

a) Pengertian Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017, hlm. 165) berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Tarigan (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Suhendar dan Supinah (2006, hlm. 125) keterampilan berbicara adalah sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa menyampaikan maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.

Burhan Nurgiyantoro (2001, hlm. 276) keterampilan berbicara adalah aktivitas berbicara kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Mulgrave (melalui Tarigan, 2008, hlm. 16) keterampilan berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara adalah instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

b) Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (2008, hlm. 16) tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

4. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
5. Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
6. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)

Menurut Iskandarwassid (dalam Sriwahyuni, 2013, hlm. 8) tujuan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal sebagai berikut:

1. Kemudahan Berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk melatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan secara wajar, lancar, tenang.

2. Kejelasan

Siswa berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.

3. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan berbicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan sungguh-sungguh.

4. Membentuk Pendengaran Kritis

Latihan berbicara mengembangkan keterampilan menyimak secara cepat dan kritis juga menjadi tujuan utama berbicara.

5. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu.

c) Jenis-Jenis Berbicara

Bila diperhatikan mengenai bahasa pengajaran akan kita dapatkan berbagai jenis berbicara. Antara lain: diskusi, percakapan, pidato menjelaskan, pidato menghibur, ceramah. Berdasarkan pengamatan ada lima landasan yang digunakan dalam mengklarifikasikan kegiatan berbicara yaitu:

1. Situasi

Aktivitas berbicara terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi, mungkin pula bersifat informal atau tak resmi.

2. Tujuan

Akhir pembicaraan, pembicara menginginkan respons dari pendengar. Pada umumnya tujuan orang berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasikan dan meyakinkan atau menggerakkan pendengarnya.

3. Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku, pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya dapat disebabkan oleh wibawa, pengetahuan, pengalaman, jabatan atau fungsinya yang memang melebihi pendengarnya.

4. Berbicara meyakinkan, sesuai dengan namanya, bertujuan meyakinkan pendengarnya, suasananya pun bersifat serius, mencekam dan menegangkan. Pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati dari tidak mau membantu menjadi mau membantu.

5. Berbicara menggerakkan, juga menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya. Pembicara dalam berbicara mendengarkan haruslah berwibawa, tokoh, idola, panutan masyarakat.

1. Model *Reciprocal Teaching*

a) Pengertian Model *Reciprocal Teaching*

Aris Shoimin (2017:153) *reciprocal teaching* adalah model pembelajarannya berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu, guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.

Slavin (2011, hlm. 14) *reciprocal teaching* adalah model pengajaran kelompok kecil yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh, guru menumbuhkan kemampuan metakognisi terutama untuk meningkatkan kinerja baca siswa yang mempunyai pemahaman buruk.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *reciprocal teaching* adalah pembelajaran yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan dimana siswa diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru.

1) Strategi *Reciprocal Teaching*

- a. *Question Generating* (membuat pertanyaan), dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.
- b. *Clarifying* (menjelaskan), strategi *Clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.
- c. *Predicting* (memprediksi), strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.
- d. *Summarizing* (merangkum), dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

b) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *reciprocal teaching* menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperoleh, kemudian memprediksi pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa.

Menurut Palinscar dan Brown, langkah-langkah pembelajaran *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut (Sardiyanti, 2010, hlm. 19):

1. Pada tahap awal pembelajaran, guru bertanggung jawab memimpin tanya jawab dan melaksanakan ke empat strategi pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.
2. Guru menerangkan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi setelah membaca.
3. Selama membimbing siswa melakukan latihan menggunakan empat strategi pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*), guru meminta siswa dalam menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tugas kepada siswa.
4. Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
5. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tanya jawab ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Suyitno (2006, hlm. 34), langkah-langkah dalam pembelajaran *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan materi yang akan dikenai model *reciprocal teaching*. Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
2. Siswa mendiskusikan materi tersebut bersama dengan teman satu kelompoknya.
3. Siswa diminta untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.
4. Guru menunjuk salah satu siswa sebagai wakil dari kelompoknya untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas.
5. Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang sedang dibahas yaitu dengan bertanya tentang materi yang masih dianggap sulit sehingga tidak dapat dipecahkan dalam kelompok. Guru juga berkesempatan untuk melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa.

6. Siswa mendapat soal latihan secara individual termasuk soal yang mengacu pada kemampuan siswa dalam memprediksi pengembangan materi tersebut.
7. Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang sedang dibahas.

c) Kelebihan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Kelebihannya adalah sebagai berikut (Azis, 2017, hlm. 113) yaitu:

1. Mengembangkan kreativitas siswa
2. Memupuk kerja sama antar siswa
3. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan megembangkan sikap
4. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri
5. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas
6. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat
7. Menumbuhkan sifat menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan
8. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

d) Kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Kekurangannya adalah sebagai berikut (Azis, 2017, hlm. 113) yaitu:

1. Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
2. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
3. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi

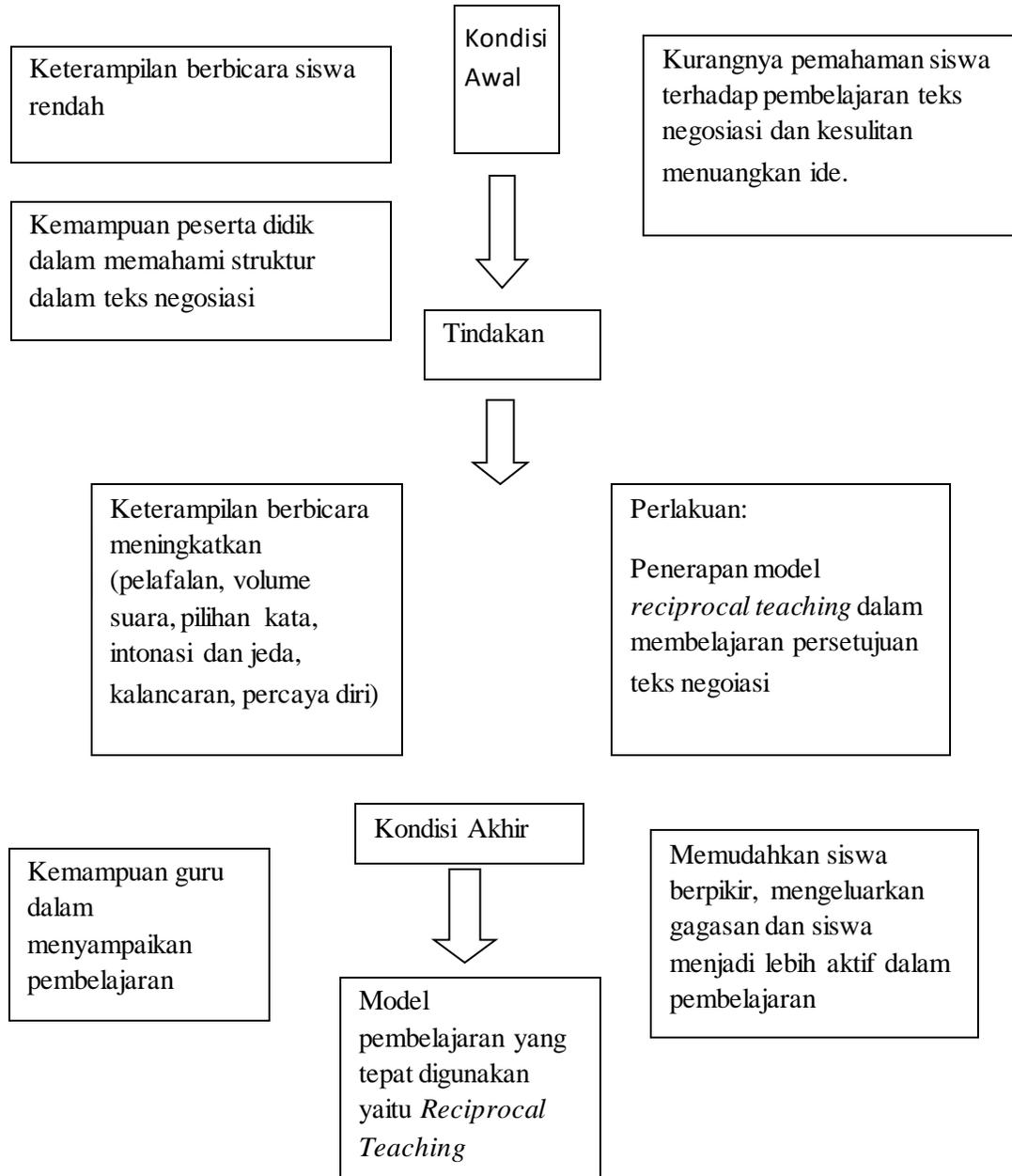
adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca, dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa. Kerangka pemikiran merupakan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

Berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi proses pemindahan peran dari komunikator (pembicara) dengan komunikan (pendengar). Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan model yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu model *reciprocal teaching* yang dapat membantu siswa lebih berpikir kreatif dan aktif dalam pembelajaran menyampaikan persetujuan teks negosiasi.

Diagram 1

Kerangka Pemikiran Teks Negosiasi



Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa karena biasanya di kelas guru masih menggunakan model ceramah, pembelajaran tersebut bersifat kurang menarik dan membosankan. Maka guru

melakukan perubahan dengan menggunakan model *reciprocal teaching* agar siswa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. (Arikunto, 2013, hlm 107) mengemukakan, bahwa anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya : Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Kewarganegaraan, MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: Budaya Sunda, KKN, PPL 1 (*Micro Teaching*) dan PPL 2 (Praktik).
- b. Pembelajaran menyampaikan persetujuan teks negosiasi merupakan proses pembelajaran untuk menjadikan siswa lebih tahu tentang kesepakatan atas hasil penawaran dari kedua belah pihak.
- c. Model *reciprocal teaching* adalah strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dimana siswa keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, perlunya peneliti merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menemukan dan merumuskan hipotesis. Jika peneliti sudah merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut:

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyampaikan persetujuan teks negosiasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada siswa kelas X.
- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 7 Bandung mampu menyampaikan persetujuan teks negosiasi.
- c. Model *reciprocal teaching* efektif digunakan dalam menyampaikan persetujuan teks negosiasi pada siswa Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan dan menyampaikan persetujuan teks negosiasi.